

**PENGARUH ANTARA KOMPETENSI MENGAJAR, DAN
KEPRIBADIAN DENGAN KINERJA GURU DI SMK BAKTI 17 DI
JAKARTA-SELATAN**

**Oleh: Tati Handayani, S.E., M.M.
Dosen STIE Triguna Jakarta**

ABSTRACT

The purpose of the research is: 1. To test the effect of teaching competency towards the performance of teacher of SMK Bakti 17 in South Jakarta. 2. To test the effect of personality towards the performance of teacher of SMK Bakti 17 in South Jakarta. 3. To test the effect of teaching competency and personality towards the performance of teacher of SMK Bakti 17 in South Jakarta.

The method of the research is the survey with the multiple correlational and regression study. Population of the research is all of the teacher of SMK Bakti 17 Jakarta and they are 100 teachers. The researcher used random sampling to determine the sample and they are 64 teachers. The data collection technique is questionnaires. The data analysis technique is description and inferential analysis. They are mean, median, mode, standard deviation, variance, multiple correlation and regression test, f test, and t test.

The results of the research are: 1. There is the significant effect of teaching competency towards the performance of teacher of SMK Bakti 17 in South Jakarta with $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ and $F_{\text{count}} > F_{\text{table}} = 23,795 > 3,18$. 2. There is the significant effect of personality towards the performance of teacher of SMK Bakti 17 in South Jakarta with $\text{Sig} = 0,001 < 0,05$ and $t_{\text{count}} > t_{\text{table}} = 3,591 > 1,67$. 3. There is the significant effect of teaching competency and personality towards the performance of teacher of SMK Bakti 17 in South Jakarta with $\text{Sig} = 0,000 < 0,05$ and $t_{\text{count}} > t_{\text{table}} = 3,912 > 1,67$.

Key Word : Teaching competency, Personality, and The performance of teacher.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru sebagai tenaga kependidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan, karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik, untuk memberikan bimbingan yang akan menghasilkan tamatan yang diharapkan. Guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku dan penentu tercapainya tujuan pendidikan. Untuk itu dalam menunjang kegiatan guru diperlukan iklim sekolah yang kondusif dan pengaruh yang baik antar unsur-unsur yang ada di sekolah antara lain kepala sekolah, guru, tenaga administrasi dan siswa. Serta pengaruh baik antar unsur-unsur yang ada di sekolah dengan orang tua murid/masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, maka kinerja guru harus selalu ditingkatkan mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global semakin ketat. Kinerja guru (performance) merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta penggunaan waktu. Upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja itu biasanya dilakukan dengan cara memberikan motivasi disamping cara-cara yang lain dan berbagai macam motivasi dalam diri manusia yang tergantung kepada kebutuhan mana yang akan diutamakan. Apabila kebutuhan utama tersebut telah terpenuhi maka akan timbul kebutuhan lain yang sebelumnya dimiliki, sehingga akan berlanjut terus sampai kepada kebutuhan yang belum pernah dimiliki oleh orang lain. Artinya, manusia dapat saja menggunakan orang lain sebagai patokan dengan suatu kebutuhan untuk memotivasi mencapai hal yang sama tetapi dapat juga untuk mencapai hal-hal lain karena berbeda dengan sesuatu yang diinginkan. Manusia umumnya cenderung mendapatkan sesuatu yang sama atau berbeda dengan orang lain bila kondisi internal maupun kondisi eksternal mendukung kearah tersebut. Hal ini yang secara tidak langsung menunjukkan kuatnya motivasi berupa kemampuan diri guna meraih apa yang pernah maupun yang belum pernah diraih oleh orang lain atau dengan kata lain bahwa individu tersebut juga mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, motivasi yang diharapkan dari guru adalah bahwa fungsi dari motivasi tersebut dapat mempengaruhi kinerja guru. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya gairah kerja guru, agar guru mau bekerja keras dengan menyumbangkan segenap kemampuan, pikiran, keterampilan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Para guru mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi tersebut akan dilepaskan atau digunakan tergantung pada kekuatan dorongan motivasi seseorang dan situasi serta peluang yang tersedia.

Guru sebagai tenaga pendidik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan kualitas pendidikan. Permasalahan sekarang adalah bagaimana guru-guru disekolah menengah atas berkualitas sehingga

mendukung terciptanya suasana proses belajar mengajar yang kondusif dalam upaya mencetak lulusan yang profesional. Dengan demikian untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas di perlukan sosok guru berkualitas yang mempunyai kompetensi dan dedikasi tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Jika ditelusuri secara mendalam maka yang sangat berpengaruh dengan tinggi rendahnya kualitas guru adalah kinerjanya. Kinerja guru adalah prestasi atau hasil kerja seorang guru berkenaan dengan tugas yang diberikan kepadanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Tinggi rendahnya kinerja guru sangat dipengaruhi oleh beberapa factor. Diantaranya factor yang sangat mempengaruhi kinerja guru adalah kompetensi guru dan kepuasan kerja guru. Kompetensi guru berkaitan dengan kemampuan yang dikuasai seorang guru dalam mengajar, mendidik, membimbing peserta didik, sedangkan kepuasan kerja guru berkaitan dengan sikap mental yang menyenangkan dari seorang guru dalam suatu lingkungan pekerjaan karena terpenuhi semua kebutuhan secara memadai.

Kepribadian dapat digunakan untuk memprediksi dan mengetahui perilaku dan kinerja seorang guru. Fakta-fakta yang ada menunjukkan bahwa lima ciri kepribadian atau yang biasa disebut "*Big Five*" sekarang ini sering muncul dalam penelitian sebagai sesuatu yang berpengaruh kuat dengan kinerja. Witt et al (2002), menyatakan bahwa dedikasi kerja akan berpengaruh dengan sifat kepribadian *Conscientiousness* (misalnya, kecenderungan untuk giat bekerja dan rajin) karena dedikasi kerja bergantung pada tingkat *self-discipline* dan kerelaan yang dimiliki oleh orang yang sangat teliti.

Dalam penelitian Suwito, menyatakan walaupun hasilnya tidak secara bersama konsisten, konsesus umum yang ditarik oleh peneliti adalah bahwa kepribadian pada kenyataannya benar-benar memiliki beberapa faedah sebagai predictor kinerja dari pekerjaan. Menurut Kreitner dan Kinicki, diantara Lima Besar, ketelitian memiliki pengaruh positif yang paling kuat dengan prestasi kerja dan prestasi pelatihan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh solgado dalam suwito, mengindikasikan bahwa *Conscientiousness* dan *emotional stability* adalah valid dengan *predictor*. Kriteria suatu pekerjaan dan pengelompokan jabatan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *Conscientiousness* mempunyai validitas paling tinggi dan diikuti *emotional stability*, artinya kedua dimensi itu jadi predictor yang valid untuk semua pekerjaan dan kriteria pekerjaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti deskripsikan, peneliti tertarik untuk mengajukan judul penelitian, pengaruh antara kompetensi mengajar, dan kepribadian dengan kinerja guru di SMK Bakti 17 di Jakarta-Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penyebab kinerja guru menurun dan meningkat?

2. Apakah kinerja guru di SMK di Jakarta Selatan sudah sesuai dengan harapan kepala Sekolah?
3. Apakah motivasi berpengaruh dengan kinerja guru di SMK Swasta di Jakarta-Selatan?
4. Apakah kompetensi mengajar berpengaruh dengan kinerja guru di SMK Swasta di Jakarta-Selatan?
5. Apakah kepribadian berpengaruh dengan kinerja guru di SMK Swasta di Jakarta-Selatan?
6. Apakah kompetensi mengajar, dan kepribadian berpengaruh dengan kinerja guru di SMK Swasta di Jakarta-Selatan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada: Pengaruh antara kompetensi mengajar, dan kepribadian dengan kinerja guru di SMK 17 di Jakarta-Selatan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi mengajar berpengaruh dengan kinerja guru di SMK Swasta di Jakarta-Selatan?
2. Apakah kepribadian berpengaruh dengan kinerja guru di SMK Swasta di Jakarta-Selatan?
3. Apakah kompetensi mengajar, dan kepribadian berpengaruh secara bersama-sama dengan kinerja guru di SMK Swasta di Jakarta-Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris mengenai:

1. Pengaruh antara kompetensi mengajar dengan kinerja guru di SMK Bakti 17 di Jakarta-Selatan.
2. Pengaruh antara kepribadian dengan kinerja guru di SMK Bakti 17 di Jakarta-Selatan.
3. Pengaruh secara bersama-sama antara kompetensi mengajar, dan kepribadian dengan kinerja guru di SMK Bakti 17 di Jakarta-Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru dapat meningkatkan kinerja sebagai guru.
2. Bagi Kepala Sekolah dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja guru dalam rangka membuat kebijakan-kebijakan yang strategis.
3. Bagi Dinas Pendidikan dapat membuat kebijakan-kebijakan yang baik tentang bagaimana meningkatkan kinerja guru.
4. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai sumber-sumber teori bagi penelitiannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Tinjauan Pustaka

1. Kinerja Guru

a. Hakikat Kinerja

Istilah kinerja merupakan terjemahan dari performance yang sering diartikan oleh para cendekiawan sebagai “penampilan”, “unjuk kerja”, atau “prestasi”.

Berbeda dengan Bernardin dan Russel, mengartikan kinerja sebagai the record of outcomes produced on a specified job function or activity during a specified time period. Dalam definisi ini, aspek yang ditekankan oleh kedua pengarang tersebut adalah catatan tentang outcome atau hasil akhir yang diperoleh setelah suatu pekerjaan atau aktivitas dijalankan selama kurun waktu tertentu. Dengan demikian kinerja hanya mengacu pada serangkaian hasil yang diperoleh seorang pegawai selama periode tertentu dan tidak termasuk karakteristik pribadi pegawai yang dinilai.

Sedangkan Suyadi Prawirosentono, mendefinisikan kinerja sebagai performance, yaitu hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika. Definisi kinerja organisasi yang dikemukakan oleh Bastian dalam Hessel Nogi, sebagai gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan tugas dalam suatu organisasi, dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi tersebut. Senada dengan pendapat Bastian dalam Hessel Nogi tersebut, Encyclopedia of Public Administration and Public Policy Tahun 2003 dalam Yeremias T. Keban, juga menyebutkan kinerja dapat memberikan gambaran tentang seberapa jauh organisasi mencapai hasil ketika dibandingkan dengan pencapaian tujuan dan target yang telah ditetapkan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kinerja merupakan suatu capaian atau hasil kerja dalam kegiatan atau aktivitas atau program yang telah direncanakan sebelumnya guna mencapai tujuan serta sasaran yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.

b. Hakikat Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pengertian guru diperluas menjadi pendidik yang dibutuhkan secara dikotomis tentang pendidikan. Pada bab XI tentang pendidik dan tenaga kependidikan. Dijelaskan pada ayat 2 yakni pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Hasil

motivasi berprestasi, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Husnul Chotimah, Guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.

Dri Atmaka, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya. Agar tercapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri. E. Mulyasa, pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Ahmadi, pendidik adalah sebagai peran pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.. Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, dan profesinya mengajar. Drs. Moh. Uzer Usman, guru adalah setiap orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Guru sekolah dasar adalah guru yang mengajar dan mengelola administrasi di sekolah itu. Untuk melaksanakan tugasnya prinsip-prinsip tentang tingkah laku yang diinginkan dan diharapkan dari semua situasi pendidikan adalah berjiwa Pancasila. Berilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan serta dapat dipertanggungjawabkan secara didaktis dan metedis.

Peneliti menyimpulkan bahwa guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal.

c. Hakikat Kinerja Guru

Memperhatikan peran sentral guru, maka kinerja guru dapat dilihat dari kuantitas dan kualitas guru dalam melangsungkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang tercermin dalam penguasaan sepuluh kompetensi guru yang merupakan kualifikasi yang harus dipenuhi guru dalam mengajar. Sanusi, mengelompokkan kompetensi guru menjadi tiga dimensi yakni kompetensi yang menyangkut: 1) rencana pengajaran (teaching plans and materials), 2) prosedur mengajar (classroom procedurs), dan 3) pengaruh antar pribadi (interpersonal skill). Ketiga dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). Rencana Pengajaran

Rencana pengajaran tercermin dalam kalender pendidikan, program kerja tahunan, program kerja semester, program kerja bulanan, program kerja mingguan, dan jadwal pelajaran. Menurut Sanusi, semua program tersebut meliputi indikator: 1) perencanaan dan pengorganisasian bahan pelajaran, 2) pengelolaan kegiatan belajar mengajar, 3) pengelolaan kelas, 4) penggunaan media dan sumber pengajaran, serta 5) penilaian prestasi.

Satuan pengajaran sebagai rencana pengajaran merupakan kerangka

acuan bagi terlaksananya proses belajar. Kemampuan merencanakan program belajar-mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, kemampuan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran. Perencanaan program belajar-mengajar merupakan perkiraan/proyeksi guru mengenai kegiatan yang akan dilakukan oleh guru maupun murid. Dalam kegiatan tersebut harus jelas kemana anak didik mau dibawa (tujuan), apa yang harus dipelajari (isi/bahan pelajaran), bagaimana anak didik mempelajarinya (metode dan teknik), dan bagaimana guru mengetahui bahwa anak didik telah mencapai tujuan tersebut (penilaian). Tujuan, isi, metode, teknik, serta penilaian merupakan unsur utama yang harus ada dalam setiap program belajar-mengajar yang merupakan pedoman bagi guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

2). Prosedur Mengajar

Prosedur mengajar berkaitan dengan kegiatan mengajar guru. Kegiatan mengajar diartikan sebagai segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasi atau mengatur lingkungan mengajar dengan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Proses dan keberhasilan belajar siswa turut ditentukan oleh peran yang dibawakan guru selama interaksi kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Guru menentukan apakah kegiatan belajar-mengajar berpusat kepada guru dengan mengutamakan metode penemuan, atau sebaliknya. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa keberhasilan siswa sebagai salah satu indikator efektivitas mengajar dipengaruhi oleh perilaku mengajar guru dalam mewujudkan peranan itu secara nyata.

Aktivitas mengajar yang terwujud dalam bentuk perilaku pengajar, bukan hanya terbatas pada aktivitas penyampaian sejumlah informasi pengetahuan dari bahan yang diajarkan, melainkan juga bagaimana bahan tersebut dapat disampaikan kepada siswa secara efektif dalam pengertian tercapainya kegiatan yang mempunyai makna (*meaningful learning*).

Proses mengajar pada hakekatnya interaksi antara guru dan siswa. Keterpaduan proses belajar siswa dengan proses mengajar guru tidak terjadi begitu saja, tetapi memerlukan pengaturan dan perencanaan yang seksama terutama menentukan komponen-komponen yang harus ada dan terlihat dalam proses pengajaran. Nasution, mengemukakan tiga komponen utama dalam proses belajar mengajar, yakni: “komponen prosedur didaktik metodik, komponen media pengajaran, komponen siswa dan materi pelajaran”.

Komponen prosedur didaktik merupakan sarana kegiatan pengajaran yang dapat menimbulkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar. Komponen ini akan berjalan dengan lancar bila memperhatikan tujuan yang ingin dicapai, hakekat siswa sebagai individu yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, hakekat bahan pelajaran yang akan disampaikan pada siswa.

Media pengajaran adalah aspek penting untuk membantu guru dalam menyajikan bahan pelajaran sekaligus mempermudah siswa dalam menerima pelajaran. Gagne, menyatakan bahwa: “media pendidikan adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar”. Winkel, mengemukakan bahwa “media pengajaran adalah suatu sarana non personal yang digunakan atau disediakan oleh tenaga pengajar yang memegang peranan dalam

kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan instruksional”.

Komponen ketiga adalah komponen siswa dan materi pelajaran. Komponen ini harus mendapat perhatian guru karena guru harus mampu mendorong aktualisasi siswa dan memberi kesempatan untuk mengungkapkannya, melakukan perubahan bertingkah laku, serta mengamati perkembangan siswa. Oleh karena itu siswa harus diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan kemampuannya.

Untuk mengetahui keberhasilan dari sebuah kegiatan belajar mengajar perlu dilakukan penilaian atau evaluasi. Fungsi dari evaluasi menurut Sujana, adalah untuk mengetahui: a) tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dan b) keefektifan kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan guru. Dengan demikian, fungsi penilaian dalam kegiatan belajar mengajar memiliki manfaat ganda, yaitu bagi siswa dan bagi guru. Bagi guru penilaian merupakan umpan balik sebagai suatu cara bagi perbaikan kegiatan belajar-mengajar selanjutnya. Bagi siswa, evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengukur prestasi belajar yang dicapainya.

Uraian diatas menggambarkan indikator-indikator yang terkait dengan komponen prosedur mengajar. Sanusi, menyatakan indikator-indikator prosedur mengajar terdiri dari: a) metode, media, dan latihan yang sesuai dengan tujuan pengajaran, b) komunikasi dengan siswa, c) mendemonstrasikan metode mengajar, d) mendorong dan menggalakan keterlibatan siswa dalam pengajaran, e) mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya, f) pengorganisasian ruang, waktu, bahan, dan perlengkapan pengajaran, serta mengadakan evaluasi belajar mengajar.

3). Pengaruh Antar Pribadi

Ditinjau dari prosesnya, kegiatan belajar-mengajar merupakan proses komunikasi antara guru dengan siswa. Guru sebagai aktor utama dalam proses komunikasi berfungsi sebagai komunikator. Komunikasi yang dibina oleh guru akan tercermin dalam: a) mengembangkan sikap positif siswa, b) bersifat luwes dan terbuka pada siswa dan orang lain, c) menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam kegiatan belajar-mengajar, dan d) mengelola interaksi pribadi dalam kelas.

Proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar berkaitan erat dengan komunikasi instruksional yang merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar. Wleeles, mengemukakan komunikasi instruksional sebagai: “the study of communication variables, strategies, process, technologies, and modification of learning outcomes”. Dengan demikian komunikasi instruksional pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam memberikan pengetahuan atau informasi dengan menggunakan strategi, teknologi, melalui kegiatan belajar-mengajar sehingga diperoleh hasil belajar siswa yang optimal.

Peneliti menyimpulkan bahwa kinerja guru adalah kuantitas dan kualitas dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar yang sistematis dan terencana berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun yang berdasar pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan oleh Pemerintah.

			perlengkapan pengajaran, serta mengadakan evaluasi belajar mengajar. - Mengembangkan sikap positif siswa. - Bersifat luwes dan terbuka pada siswa dan orang lain. - Menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam kegiatan belajar- mengajar. - Mengelola interaksi pribadi dalam kelas.	
--	--	--	--	--

2. Kompetensi Mengajar

a. Hakikat Kompetensi Mengajar

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2010:32), Kompetensi pada umumnya diartikan sebagai kecakapan, keterampilan, kemampuan. Kata dasarnya adalah kompeten, berarti cakap, mampu atau terampil. WJS Poerwadarminta (2008:21), Kompetensi (kewenangan) berarti kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal, sedangkan menurut Burgoyne (2008:67), kompetensi adalah kemampuan dan kemauan melakukan tugas. Furnham, (2009:32), mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan dasar dan kualitas kinerjanya yang diperlukan untuk mengerjakan pekerjaan dengan baik.

Menurut para ahli pendidikan Indonesia diantaranya Usman (2009:78), kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif sedangkan menurut Piet dan Ida Sahertian (1990:65), kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif dan performen. Sementara itu, menurut Munsyi kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan.

Menurut Kepmendiknas No. 045/U/2002 Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Sedangkan menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas 2003, Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas gurur yang sebenarnya.

Guru dalam Kamus umum Bahasa Indonesia (2010:21), diartikan sebagai orang yang kerjanya mengajar. Menurut McLeod 1989 (dalam Muhibinsyah 1995:32), Guru ialah seorang pekerjaannya mengajar orang lain. Sedangkan dalam UUGD No. 14 tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru yang diperoleh dari pendidikan dan pelatihan dalam melaksanakan pekerjaan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan megarah, pelatih, penilai, dan pelaksana evaluasi peserta didik, atau dengan kata lain adalah kemampuan dan kewenangan gruru dalam mejalanakan profesi keguruannya.

Kompetensi guru menurut Barlow 1989 (dalam Muhibin (1995:34), merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak, sedangkan menurut UUGD No.14 tahun 2005, kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang haurs dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesional.

Dalam kompetensi guru ada beberapa aspek yang harus dimiliki menurut Gardon 1988 (dalam Mulyasa 2005:25), yaitu

1. Pengetahuan atau (knowledge), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (understanding), yaitu kedalam kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seseorang guru yang melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yanga baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif.
3. Kemampuan (skill) adalah suatu yang di miliki setiap individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang di bebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat perga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didiknya.

4. Nilai (value) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran seperti kejujuran, keterbukaan, demokratis dan lain-lain.
5. Sikap (attitude) yaitu perasaan senang, tidak senang, suka, tidak suka atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya perasaan terhadap kenaikan gaji, reaksi terhadap krisis ekonomi.
6. Minat (interest) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, Misalnya minat untuk mempelajari sesuatu.

Seseorang dianggap kompeten menurut Suprodjo Pusposutarjo (2002) dalam Kusnandar (2007:37) apabila telah memenuhi

1. Landasan pengetahuan pengembangan kepribadian.
2. Kemampuan penguasaan ilmu dan keterampilan.
3. Kemampuan berkarya.
4. Kemampuan menyikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri, menilai dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.
5. Dapat hidup bermasyarakat dengan bekerjasama, saling menghormati dan menghargai nilai-nilai peluralisme serta keadilan.

Secara khusus kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme, yaitu guru yang profesional adalah guru yang kompeten, karena itu kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan wewenang guru dalam menjalankan profesi keguruannya dan kemampuan tinggi. Menurut Muhibin (1995:37), kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya, artinya guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional. Untuk itu guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan atau kompetensi bersifat psikologis, yaitu:

1. Kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta), merupakan kompetensi utama wajib dimiliki oleh setiap calon guru dan guru profesional. Kompetensi kognitif mengandung bermacam-macam pengetahuan yang dikelompokkan dalam dua kategori yaitu kategori pengetahuan kependidikan/keguruan dan kategori pengetahuan bidang studi yang akan menjadi mata pelajaran yang akan diajarkan.
2. Kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa). Kompetensi ranah ini meliputi seluruh fenomena perasaan atau emosi seperti cinta, benig, senang, sedih dan bercakap-cakap tertentu terhadap diri sendiri atau orang lain meliputi, pertama konsep diri dan harga diri, kedua efikasi diri guru yaitu keyakinan guru dalam keefektifan kemampuan sendiri dalam membangkitkan gairah dan kegiatan para siswanya dan efikasi kontekstual guru, yaitu kemampuan guru dalam berurusan dengan keterbatasan factor diluar dirinya ketika mengajar dan ketiga sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain.
3. Kompetensi psikomotorik (kecakapan ranah karsa), kompetensi psikomotorik guru meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berpengaruh dengan tugasnya

selaku pengajarnya. Adapun kecakapan ranah karsa/kompetensi psikomotorik yang khusus meliputi keterampilan-keterampilan ekspresi verbal (pernyataan lisan) dalam arti fasih dan lancar bicara ketika menyampaikan materi dan menjawab pertanyaan para siswa dan non verbal (tindakan) seperti kecakapan menulis dan membuat bagan dipapan tulis, memperagakan proses terjadinya sesuatu dan mempergunakan alat peraga belajar.

Selain kompetensi yang bersifat psikologis menurut Sardiman (1986) (dalam Hamzah 2008:57) guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar atau kompetensi, yaitu:

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menguasai media atau sumber belajar
5. Menguasai landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa
8. Mengetahui fungsi dan program bimbingan penyuluhan
9. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran

Sedangkan kompetensi guru yang telah dibakukan oleh Dirjen Dikdasmen Depdiknas (1999:68) sebagai berikut:

1. Mengembangkan kepribadian
2. Menguasai landasan kependidikan
3. Menguasai bahan pelajaran
4. Menyusun program pengajaran
5. Melaksanakan program pengajaran
6. Menilai hasil dalam proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
7. Menyenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran
8. Menyenggarakan program bimbingan
9. Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat
10. Menyenggarakan administrasi sekolah

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah beberapa kemampuan sebagai guru yang didapat dari pendidikan, pelatihan, dan pengalaman dan dikembangkan oleh guru yang dapat digunakan untuk membantu pekerjaannya sebagai guru.

Menurut DeQueliy dan Gazali (dalam Slameto, 2010), mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Sedangkan Alvin W. Howard berpendapat bahwa, mengajar adalah suatu aktifitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*. Secara deskriptif, mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian itu sering

juga dianggap sebagai mentransfer ilmu. Mengajar juga merupakan suatu proses yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar.

Arifin (1978) dalam Syah mendefinisikan mengajar sebagai suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran.

Tardif (1989) mendefinisikan mengajar secara lebih sederhana tetapi cukup komprehensif dengan menyatakan bahwa mengajar itu pada prinsipnya adalah ...any action performed by an individual (the teacher) with the intention of facilitating learning in another individual (the learner). Artinya mengajar adalah perbuatan yang dilakukan seseorang (dalam hal ini guru) dengan tujuan membantu atau memudahkan orang lain (dalam hal ini siswa) melakukan kegiatan belajar. Selanjutnya, menurut Djamarah (1994 : 133), “mengajar sebagai suatu keterampilan merupakan aktualisasi ilmu pengetahuan teoritis ke dalam interaksi belajar mengajar”. Sedangkan menurut Hadis (2006 : 76), “mengajar juga dapat diartikan secara luas, yaitu upaya untuk menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa”.

Penulis menyimpulkan bahwa mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa guna membantu siswa menghadapi masalah yang terdapat pada kehidupan sehari-hari.

Sementara itu menurut pendapat Glasser yang dikutip Nana Sudjana (2002: 18), yang menyebutkan ada empat yang harus dikuasai oleh guru, meliputi: “1) Menguasai bahan pelajaran, 2) Kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa, 3) Kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, 4) Kemampuan mengukur hasil belajar siswa.

Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 (dalam Yamin dan Maisah 2010 : 8), menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kepribadian, paedagogik, profesional, dan sosial. Lebih lanjut, Isjoni (2009 : 72) menyatakan bahwa: Guru juga harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sebagaimana dipersyaratkan oleh UU. Setelah uji kompetensi tersebut, barulah guru dan dosen memiliki sertifikasi pendidik, dan barulah akan terangkat marwah dan kehidupan guru secara hakiki, yakni hidup sejahtera dengan penghasilan yang layak sebagaimana yang dicita-citakan oleh setiap guru Indonesia.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi mengajar adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru, dalam usaha menciptakan suatu kondisi belajar yang kondusif dan kompetensi tersebut terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

Indikator dari kompetensi mengajar adalah kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara meluas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Tabel 2.2.
Model Matriks Ringkasan Teoretik Kompetensi Mengajar

No	Sumber Rujukan	Intisari Rujukan	Indikator	Konstruksi/Sintesis
----	----------------	------------------	-----------	---------------------

1	<p>Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 (dalam Yamin dan Maisah 2010:8)</p>	<p>Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 (dalam Yamin dan Maisah 2010:8), menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kepribadian, paedagogik, profesional, dan sosial. Lebih lanjut, Isjoni (2009 : 72) menyatakan bahwa: Guru juga harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sebagaimana dipersyaratkan oleh UU. Setelah uji kompetensi tersebut, barulah guru dan dosen memiliki sertifikasi pendidik, dan barulah akan terangkat marwah dan kehidupan guru secara hakiki, yakni hidup sejahtera dengan penghasilan yang layak</p>	<p>-Kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.</p> <p>-Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.</p> <p>-Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara meluas dan mendalam.</p> <p>-Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta</p>	<p>Kompetensi mengajar adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru, dalam usaha menciptakan suatu kondisi belajar yang kondusif dan kompetensi tersebut terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.</p>
---	--	--	--	---

		sebagaimana yang dicitakan oleh setiap guru Indonesia.	didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.	
--	--	--	--	--

3. Kepribadian

a. Hakikat Kepribadian

Kepribadian merupakan pola khas seseorang dalam berpikir, merasakan dan berperilaku yang relatif stabil dan dapat diperkirakan. Kepribadian juga merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau hereditas dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu.

Istilah kepribadian berasal dari bahasa Latin “persona”, atau topeng yang dipakai orang untuk menampilkan dirinya pada dunia luar, tetapi psikologi memandang kepribadian lebih dari sekedar penampilan luar. Jess Feist & Gregory J. Feist, mengatakan bahwa “Kepribadian mencakup sistem fisik dan psikologis meliputi perilaku yang terlihat dan pikiran yang tidak terlihat, serta tidak hanya merupakan sesuatu, tetapi melakukan sesuatu. Kepribadian adalah substansi dan perubahan, produk dan proses serta struktur dan perkembangan”. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Gordon Allport, bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Eysenck (dalam Pervin, 2005) mengemukakan karakteristik individu ekstrovert ditandai oleh sosiabilitas, bersahabat, aktif berbicara, impulsif, menyenangkan, aktif, dan spontan. Eysenck (dalam Pervin, 2005) menjabarkan komponen extroversi adalah kurangnya tanggung jawab, kurangnya refleksi, pernyataan perasaan, penurutan kata hati, pengambilan resiko, kemampuan sosial, dan aktivitas. Lebih lanjut lagi, Eysenck & Eysenck (dalam Schultz, 2008)

mengemukakan bahwa ciri yang khas dari kepribadian ekstrovert adalah mudah bergaul, suka pesta, mempunyai banyak teman, membutuhkan teman untuk bicara, dan tidak suka membaca atau belajar sendirian. Individu dengan dimensi kepribadian ekstrovert sangat membutuhkan kegembiraan, mengambil tantangan, sering menentang bahaya, berperilaku tanpa berpikir terlebih dahulu, dan biasanya suka menurutkan kata hatinya, gemar akan gurau-gurauan, selalu siap menjawab, dan biasanya suka akan perubahan, riang, tidak banyak pertimbangan (easy going), optimis, serta suka tertawa dan gembira, lebih suka untuk tetap bergerak dalam melakukan aktivitas, cenderung menjadi agresif dan cepat hilang kemarahannya, semua perasaannya tidak disimpan dibawah kontrol, dan tidak selalu dapat dipercaya (Aiken, 1985, dalam Pervin 2005). Menunjukkan daya juang fisik yang tinggi, dapat melaksanakan tugas yang tinggi taraf kesukarannya dengan baik, ramah, impulsif, tidak suka diatur dan dilarang, terlibat dalam aktivitas kelompok, pandai membawa diri dalam lingkungannya, mudah gembira, memiliki keterikatan sosial, dapat memanfaatkan kesempatan yang ada, bertindak cepat, optimis, agresif, cepat dan mudah meredakan kemarahan, mudah tertawa, tidak dapat menahan perasaannya. Menurut Eysenck (dalam Pervin, 2005), introvert adalah satu ujung dari dimensi kepribadian introvert–ekstrovert dengan karakteristik watak yang tenang, pendiam, suka menyendiri, suka termenung, dan menghindari resiko. Dimensi kepribadian ini memiliki sifat yang sabar, serius, sensitif, lebih suka beraktivitas sendiri, mudah tersinggung, saraf otonom labil, mudah terluka, rendah diri, suka melamun, dan gugup. Lebih lanjut lagi, Aiken (1985, dalam Hall & Lindzey 2005) mengatakan bahwa individu dengan dimensi kepribadian ekstrovert memiliki toleransi yang tinggi terhadap isolasi/kesendirian, kurang toleransi terhadap keluhan fisik, cenderung melakukan secara baik terhadap tugas yang sederhana/mudah, dan cenderung melaksanakan secara baik tugas yang menuntut kesiap siagaan. Individu yang introvert juga cenderung menjauhkan diri, tidak mudah bergabung dengan orang lain, dan susah mengartikulasikan ide-idenya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka kepribadian dapat diartikan sebagai “asumsi tentang kualitas tingkah laku manusia yang unik/khas yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari ketiga dimensi yang diungkapkan oleh Eysenck, peneliti ingin membaginya berdasarkan dimensi kepribadian ekstrovert dan introvert. Karena dimensi kepribadian ini di tujukan kepada individu yang normal yang berbeda dengan dimensi kepribadian lainnya yang ditujukan untuk individu abnormal. Selain itu dimensi kepribadian ekstrovert dan introvert tersebut mudah untuk di observasi.

Tabel 2.3.
Model Matriks Ringkasan Teoretik Kepribadian

No	Sumber Rujukan	Intisari Rujukan	Dimensi	Indikator	Kontruk/Sintesis
----	----------------	------------------	---------	-----------	------------------

1	Menurut Eysenck (dalam Pervin, 2005),	Eysenck (dalam Pervin, 2005) mengemukakan karakteristik individu ekstrovert ditandai oleh sosiabilitas, bersahabat, aktif berbicara, impulsif, menyenangkan, aktif, dan spontan. Eysenck (dalam Pervin, 2005) menjabarkan komponen extroversi adalah kurangnya tanggung jawab, kurangnya refleksi, pernyataan perasaan, penurutan kata hati, pengambilan resiko, kemampuan sosial, dan aktivitas. Lebih lanjut lagi, Eysenck & Eysenck (dalam Schultz, 2008) mengemukakan bahwa ciri yang khas dari kepribadian ekstrovert adalah mudah bergaul, suka pesta, mempunyai banyak teman, membutuhkan teman untuk bicara, dan tidak suka membaca	Ekstrovert	-Guru bersikap ceria setiap berinteraksi dengan siswa. -Ramah terhadap siapapun. -Senang bekerjasama. -Mudah beradaptasi dengan berbagai lingkungan.	Kepribadian dapat diartikan sebagai “asumsi tentang kualitas tingkah laku manusia yang unik/khas yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya.
			Introvert	-Sukar bergaul, tertutup, dan sukar mengadakan pengaruh dengan orang lain.	

		<p>atau belajar sendirian. Individu dengan dimensi kepribadian ekstrovert sangat membutuhkan kegembiraan, mengambil tantangan, sering menentang bahaya, berperilaku tanpa berpikir terlebih dahulu, dan biasanya suka menurutkan kata hatinya, gemar akan gurau-gurauan, selalu siap menjawab, dan biasanya suka akan perubahan, riang, tidak banyak pertimbangan (easy going), optimis, serta suka tertawa dan gembira, lebih suka untuk tetap bergerak dalam melakukan aktivitas, cenderung menjadi agresif dan cepat hilang kemarahannya, semua perasaannya tidak disimpan dibawah kontrol, dan tidak selalu dapat dipercaya (Aiken, 1985, dalam Pervin 2005).</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>Menunjukkan daya juang fisik yang tinggi, dapat melaksanakan tugas yang tinggi taraf kesukarannya dengan baik, ramah, impulsif, tidak suka diatur dan dilarang, terlibat dalam aktivitas kelompok, pandai membawa diri dalam lingkungannya, mudah gembira, memiliki keterikatan sosial, dapat memanfaatkan kesempatan yang ada, bertindak cepat, optimis, agresif, cepat dan mudah meredakan kemarahan, mudah tertawa, tidak dapat menahan perasaannya.</p> <p>Menurut Eysenck (dalam Pervin, 2005), introvert adalah satu ujung dari dimensi kepribadian introvert–ekstrovert dengan karakteristik watak yang tenang, pendiam, suka menyendiri, suka termenung, dan menghindari</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>resiko. Dimensi kepribadian ini memiliki sifat yang sabar, serius, sensitif, lebih suka beraktivitas sendiri, mudah tersinggung, saraf otonom labil, mudah terluka, rendah diri, suka melamun, dan gugup. Lebih lanjut lagi, Aiken (1985, dalam Hall & Lindzey 2005) mengatakan bahwa individu dengan dimensi kepribadian ekstrovert memiliki toleransi yang tinggi terhadap isolasi/kesendirian, kurang toleransi terhadap keluhan fisik, cenderung melakukan secara baik terhadap tugas yang sederhana/mudah, dan cenderung melaksanakan secara baik tugas yang menuntut kesiapan siagaan. Individu yang introvert juga cenderung menjauhkan diri, tidak mudah bergabung dengan orang lain, dan susah</p>			
--	--	--	--	--	--

		mengartikulasikan ide-idenya.			
--	--	-------------------------------	--	--	--

2. Hasil Penelitian Yang Relevan

PENGARUH ANTARA KOMPETENSI DENGAN KINERJA MENGAJAR GURU SD KECAMATAN MEDANG DERAS KABUPATEN BATU BARA Marintan Debora Saragih, intandebora71@yahoo.com Pengawas SD Kec. Medang Deras Kab. Batu Bara.

Hasil perhitungan korelasi product moment diperoleh korelasi antara X1 dengan Y = 0,423; sedangkan rtabel dengan N = 115 dan taraf signifikansi 5% sebesar 0,195. Dengan demikian harga $r_{X1Y} > r_{tabel}$ ($0,423 > 0,195$). Selanjutnya untuk melihat pengaruh murni tanpa variabel bebas lainnya, dilakukan uji korelasi parsial yang memberikan korelasi antara X1 dengan Y = 0,417; sedangkan rtabel dengan N = 115 dan taraf signifikansi 5% sebesar 0,195. Dengan demikian harga $r_{y1,234} > r_{tabel}$ ($0,417 > 0,195$), yang memberikan kesimpulan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik dengan kinerja mengajar, dengan mengontrol variabel kompetensi kepribadian, profesional, dan sosial dikontrol.

Hasil perhitungan korelasi product moment diperoleh korelasi antara X2 dengan Y = 0,385; sedangkan rtabel dengan N = 115 dan taraf signifikansi 5% sebesar 0,195. Dengan demikian harga $r_{X2Y} > r_{tabel}$ ($0,385 > 0,195$). Selanjutnya untuk melihat pengaruh murni tanpa variabel bebas lainnya, dilakukan uji korelasi parsial yang memberikan korelasi antara X2 dengan Y = 0,358; sedangkan rtabel dengan N = 115 dan taraf signifikansi 5% sebesar 0,195. Dengan demikian harga $r_{y2,134} > r_{tabel}$ ($0,358 > 0,195$), yang memberikan kesimpulan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian dengan kinerja mengajar, dengan mengontrol variabel kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial.

Hasil perhitungan korelasi product moment diperoleh korelasi antara X3 dengan Y = 0,391; sedangkan rtabel dengan N = 115 dan taraf signifikansi 5%

sebesar 0,195. Dengan demikian harga $r_{X3Y} > r_{tabel}$ ($0,391 > 0,195$). Selanjutnya untuk melihat pengaruh murni tanpa variabel bebas lainnya, dilakukan uji korelasi parsial yang memberikan korelasi antara X3 dengan Y = 0,357; sedangkan r_{tabel} dengan N = 115 dan taraf signifikansi 5% sebesar 0,195. Dengan demikian harga $r_{y1,234} > r_{tabel}$ ($0,357 > 0,195$), yang memberikan kesimpulan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional dengan kinerja mengajar, dengan mengontrol variabel kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial.

Hasil perhitungan korelasi product moment diperoleh korelasi antara X4 dengan Y = 0,418; sedangkan r_{tabel} dengan N = 115 dan taraf signifikansi 5% sebesar 0,195. Dengan demikian harga $r_{X4Y} > r_{tabel}$ ($0,418 > 0,195$). Selanjutnya untuk melihat pengaruh murni tanpa variabel bebas lainnya, dilakukan uji korelasi parsial yang memberikan korelasi antara X4 dengan Y = 0,379; sedangkan r_{tabel} dengan N = 115 dan taraf signifikansi 5% sebesar 0,195. Dengan demikian harga $r_{y4,123} > r_{tabel}$ ($0,379 > 0,195$), yang memberikan kesimpulan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial dengan kinerja mengajar, dengan variabel kompetensi pedagogik, profesional, dan kepribadian dikontrol.

Hasil perhitungan korelasi ganda antara variabel X1, X2, X3, dan X4 dengan Y diperoleh koefisien korelasi $R_{y(1234)} = 0,696$; sedangkan r_{tabel} dengan N = 115 dan taraf signifikansi 5% sebesar 0,195. Dengan demikian harga $R(1234) > r_{tabel}$ ($0,696 > 0,195$). Selanjutnya diperoleh harga Fhitung sebesar 25,812 dan signifikan pada taraf 0,000. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan yakni terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial dengan kinerja mengajar dapat diterima dan teruji kebenarannya.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Antara Kompetensi Mengajar Dengan Kinerja Guru

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Untuk mewujudkan kualitas pendidikan salah satu factor yang sangat tidak dapat diabaikan adalah guru karena perannya sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik disekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dapat dijadikan indicator kualitas pendidikan melalui prestasi belajar siswa.

Kinerja guru sangat menentukan prestasi belajar siswa karena kinerja guru adalah prestasi kerja guru yang dihasilkan dari kemauan dan kemampuan melaksanakan pekerjaan mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Kinerja guru akan berbanding lurus dengan prestasi belajar jika kinerja guru baik dan ditunjang oleh motivasi berprestasi siswa tinggi maka prestasi belajar akan tinggi.

Mengingat pentingnya kinerja guru dalam meningkatkan kaulitas pendidikan, maka harus dikaji factor-factor apa saja yang dapat meningkatkan kinerja guru. Salah satu factor yang sangat penting adalah kompetensi guru karena kompetensis adalah kemampuan seorang guru yang diperoleh dari pendidikan dan pelatihan dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pelaksana evaluasi peserta didik atau dengan kata lain adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Kompotensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi

paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional. Keempat kompetensi yang dimiliki seorang guru secara garis besar adalah memiliki kepribadian yang mantap dan berwibawa, memiliki kemampuan merancang, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar, penguasaan materi secara mendalam dan luas, serta memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, teman sesama pendidik, wali murid dan masyarakat.

Kompetensi yang dimiliki guru dengan segala kemampuannya akan mempengaruhi kinerjanya dalam bekerja. Karena guru yang memiliki kompetensi pada hakekatnya adalah guru yang profesional. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi dengan prinsip-prinsip diantaranya memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan ahklak mulia dan tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikutip oleh peneliti, kompetensi mengajar memiliki pengaruh dengan kinerja guru.

2. Pengaruh Antara Kepribadian Dengan Kinerja Guru.

Daft (2003:273) mendefinisikan kepribadian sebagai seperangkat karakter yang mendasari suatu pola perilaku yang relatif stabil sebagai respons pada aide-ide, objek-objek, atau orang-orang di dalam lingkungan. Selanjutnya Daft mengemukakan ada lima besar factor kepribadian atau yang disebut dengan Big Five personality factors, yaitu: (1) Keterbukaan (extroversion), yaitu suatu tingkat dimana seseorang mudah bergaul, suka berbicara, tegas, dan merasa nyaman dengan pengaruh antara personal; (2) Keramah-tamahan (agreeableness), yaitu suatu tingkat dimana seseorang dapat berpengaruh dengan baik dengan orang lain dengan kebaikan hati, bersifat kopeeratif, memanfaatkan, memberi pengertian, dan memberi kepercayaan; (3) Kehati-hatian (conscientiousness), yaitu suatu tingkat dimana seseorang terfokus kepada beberapa tujuan, dan dengan demikian berperilaku dalam cara-cara yang bertanggung jawab, dapat diandalkan, gigih, dan berorientasi pada pencapaian;(4) Kestabilan (emotional stability), yaitu suatu tingkat dimana seseorang bersikap tenang, intusias, dan merasa aman, bukannya tegang, gelisah, tertekan, murung atau merasa tidak aman; dan (5) Keterbukaan pada pengalaman (openness to experience), yaitu suatu tingkat dimana seseorang memiliki ketertarikan yang luas dan imajinatif, kreatif, sensitive pada seni, dan bersedia untuk mempertimbangkan ide-ide baru.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikutip oleh peneliti, kepribadian memiliki pengaruh dengan kinerja guru.

3. Pengaruh Secara Bersama-Sama Kompetensi Mengajar dan Kepribadian Dengan Kinerja Guru.

Kinerja guru dapat ditingkatkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah kompetensi mengajar, dan kepribadian. Kedua variabel ini akan memberikan dampak yang sangat signifikan apabila dapat dikelola dengan baik dalam rangka meningkatkan kinerja guru.

X_1 = Kompetensi mengajar
 X_2 = Kepribadian
 Y = Kinerja Guru

C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SMK Bakti 17 yang berjumlah 100 guru.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Untuk ukuran banyaknya sampel dari suatu populasi ada beberapa ahli yang berpendapat. Menurut Gay, (dalam M. Iqbal Hasan,2002:60), ukuran minimum sampel yang dapat diterima berdasarkan pada metode penelitian yang digunakan, yaitu sebagai berikut : metode deskriptif, minimal 10% populasi, untuk populasi relaif kecil minimal 20%, metode deskriptif korelasional minimal 30 subyek, metode expost facto minimal 15 subjek berkelompok, dan metode eksperimental minimal 15 subyek berkelompok”.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menentukan sampel di dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Margin kesalahan (0,01, 0,02, 0,03...dst)

Dalam penelitian ini populasi guru berjumlah 100 orang , tingkat kesalahan ditetapkan 5%, maka jumlah sampelnya dapat diketahui sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Diketahui: N = 100 orang

$$e = 5 \% = 0,05$$

maka:

$$n = 1$$

$$n = \frac{100}{1 + 0.56}$$

n = 64, 1 dibulatkan menjadi 64 orang.

Peneliti menggunakan teknik random sampling dalam menentukan sampel penelitian yaitu memberikan kesempatan yang sama kepada populasi untuk menjadi sampel penelitian.

D. Instrumen Penelitian

1. Kinerja Guru

a. Definisi Konseptual

Kinerja guru adalah kuantitas dan kualitas dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar yang sistematis dan terencana berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun yang berdasar pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan oleh Pemerintah.

b. Definisi Operasional

Kinerja guru adalah skor yang diperoleh dari penyebaran angket yang mengukur variabel kinerja guru.

Untuk mengisi setiap item pernyataan dalam instrumen penelitian telah disediakan alternatif jawaban dari setiap item pernyataan dan responden dapat memilih salah satu jawaban dari lima (5) alternatif yang telah disediakan. Dari lima alternatif jawaban tersebut diberi nilai antara 1 sampai 5 sesuai dengan tingkat jawabannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.3. sebagai berikut:

Tabel 3.2
Skala Penilaian Untuk Kinerja Guru
(Variabel Y)

Pilihan Jawaban	Bobot Skor
Selalu	5
Sering	4
Kadang-kadang	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

c. Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi Instrumen kinerja guru dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Kinerja Guru

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Instrumen
	-Rencana pengajaran	-Perencanaan dan pengorganisasian bahan pelajaran.	1,2 3,4
		-Pengelolaan kegiatan belajar mengajar.	5,6 7,8
		-Pengelolaan kelas.	9,10

Kinerja Guru		-Penggunaan media dan sumber pengajaran. -Penilaian prestasi.	
	-Prosedur mengajar	- Metode, media, dan latihan yang sesuai dengan tujuan pengajaran. -Komunikasi dengan siswa. -Mendemonstrasikan metode mengajar. -Mendorong dan menggalakan keterlibatan siswa dalam pengajaran. -Mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya, -Pengorganisasian ruang, waktu, bahan, dan perlengkapan pengajaran, serta mengadakan evaluasi belajar mengajar.	11,12 13,14 15,16 17,18 19,20 21,22
	-Hubungan antar pribadi	- Mengembangkan sikap positif siswa. -Bersifat luwes dan terbuka pada siswa dan orang lain. -Menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam	23,24 25,26 27,28 29,30

		kegiatan belajar-mengajar. -Mengelola interaksi pribadi dalam kelas.	
Jumlah			30

2. Instrumen Kompetensi mengajar

a. Definisi Konseptual

Kompetensi mengajar adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru, dalam usaha menciptakan suatu kondisi belajar yang kondusif dan kompetensi tersebut terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

b. Definisi Operasional

Kompetensi mengajar adalah skor yang diperoleh dari penyebaran angket yang mengukur variabel kompetensi mengajar. Indikator dari kompetensi guru adalah kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara meluas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Untuk mengisi setiap item pernyataan dalam instrumen penelitian telah disediakan alternatif jawaban dari setiap item pernyataan dan responden dapat memilih salah satu jawaban dari lima (5) alternative yang telah disediakan. Dari lima alternative jawaban tersebut diberi nilai antara 1 sampai 5 sesuai dengan tingkat jawabannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.4.

Skala Penilaian Untuk Kompetensi Mengajar Guru Negatif

Pilihan Jawaban	Bobot Skor
Selalu	1
Sering	2

Kadang-kadang	3
Jarang	4
Tidak Pernah	5

Tabel 3.5.

Skala Penilaian Untuk Kompetensi Guru Positif

Pilihan Jawaban	Bobot Skor
Selalu	5
Sering	4
Kadang-kadang	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi Instrumen kompetensi mengajar dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 3.6

Kisi-kisi Instrumen Kompetensi mengajar

Variabel	Indikator	+	-	Jumlah Pernyataan
Kompetensi Guru	kompetensi paedagogik	1,2,3,4	5,6,7,8,9,10	10
	Kompetensi kepribadian	11,12,13,14	15,16,17,18	8
	Kompetensi profesional	19,20,21,22	23,24,25	7

	Kompetensi sosial	26,27,28	29,30	5
Total		15	15	30

3. Instrumen Kepribadian

a. Definisi Konseptual

Kepribadian dapat diartikan sebagai “asumsi tentang kualitas tingkah laku manusia yang unik/khas yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Definisi Operasional

Kepribadian adalah skor yang diperoleh dari penyebaran angket yang mengukur indikator kepribadian.

Untuk mengisi setiap item pernyataan dalam instrumen penelitian telah disediakan alternatif jawaban dari setiap item pernyataan dan responden dapat memilih salah satu jawaban dari lima (5) alternative yang telah disediakan. Dari lima alternative jawaban tersebut diberi nilai antara 1 sampai 5 sesuai dengan tingkat jawabannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.7 sebagai berikut :

Tabel 3.7
Skala Penilaian Untuk Kepribadian
(Variabel X₃)

Pilihan Jawaban	Bobot Skor
Selalu	5
Sering	4
Kadang-kadang	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen kepribadian dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 3.8
Kisi-kisi Instrumen Kepribadian

Variabel	Dimensi	Indikator	No Pernyataan
Kepribadian	Ekstrovert	-Guru bersikap ceria setiap berinteraksi dengan siswa.	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15
		-Ramah terhadap siapapun.	

		-Senang bekerjasama. -Mudah beradaptasi dengan berbagai lingkungan	
	Introvert	Sukar bergaul, tertutup, dan sukar mengadakan hubungan dengan orang lain.	16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30
Jumlah			30

E. Teknik Analisa Data

1. Uji Korelasi Ganda

Uji korelasi berganda adalah indeks atau angka yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara 3 variabel/lebih. Peneliti menggunakan rumus Koefisien korelasi berganda sebagai berikut:

$$R_{X_1.X_2.Y} = \sqrt{\frac{r_{X_1.Y}^2 + r_{X_2.Y}^2 - 2(r_{X_1.Y})(r_{X_2.Y})(r_{X_1.X_2})}{1 - r_{X_1.X_2}^2}}$$

Dimana:

$R_{y \times x_1 x_2}$ = koefisien korelasi ganda antara variabel x_1 dan x_2

$r_{y \times x_1}$ = koefisien korelasi x_1 terhadap Y

$r_{y \times x_2}$ = koefisien korelasi x_2 terhadap Y

$r_{x_1 \times x_2}$ = koefisien korelasi x_1 terhadap X_2

2. Uji Hipotesis

Kriteria pengujian hipotesis :

- Tolak H_0 : Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$
- Terima H_0 : Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

Rumus pengujian yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Hipotesis 1:

$$t_{hY1} = \frac{r_{Y1} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{Y1}^2}}$$

b. Hipotesis 2:

$$t_{hY2} = \frac{r_{Y2} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{Y2}^2}}$$

c. Hipotesis ketiga

Kriteria pengujian hipotesis :

- Tolak H_0 : Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$
- Terima H_1 : Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Rumus dari uji signifikasi hipotesis 3, yaitu sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 3 variabel, yaitu Kinerja Guru (Y) sebagai variabel terikat, variabel Kompetensi Mengajar (X_1), dan Kepribadian Guru (X_2) sebagai variabel bebas. Deskripsi hasil penelitian disajikan berupa variabilitas dari ketiga variabel penelitian ini yang mencakup skor tertinggi, skor terendah, simpangan baku, modus, median, dan sebaran data, sebagai dasar untuk pembahasan selanjutnya. Deskripsi data secara keseluruhan dari ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1

Deskripsi Data Variabel Penelitian Secara Keseluruhan

		Statistics		
		X1	X2	Y
N	Valid	64	64	64
	Missing	0	0	0
Mean		101,92	97,75	81,42
Median		102,00	98,50	81,00
Mode		105	100	81
Std. Deviation		10,163	8,887	7,305
Variance		103,280	78,984	53,359
Range		38	39	33
Minimum		81	79	67

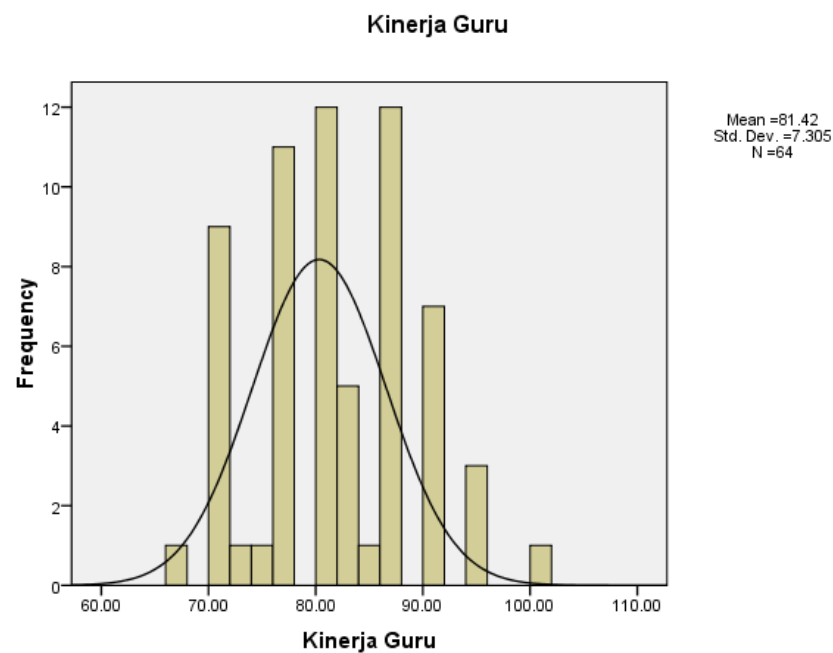
Maximum	119	118	100
---------	-----	-----	-----

1. Analisis Deskriptif

a. Deskripsi Data Kinerja Guru

Variabel Kinerja Guru dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh dari hasil kuesioner tentang kinerja guru yang berisi 21 butir pernyataan skala likert dengan lima pilihan jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah, yang meliputi dimensi rencana pengajaran, prosedur mengajar, dan hubungan antar pribadi.

Setelah dilakukan pengolahan terhadap data penelitian untuk skor Kinerja Guru diperoleh skor tertinggi 100 dan skor terendah 67. Dengan demikian rentang skor antara nilai tertinggi dan nilai terendah adalah 33. Kemudian dari tabel tersebut di atas maka dapat dibuatkan histogram data variabel Kinerja Guru yang berguna untuk melengkapi penyajian data seperti gambar berikut:



Gambar 4.1 Histogram Sebaran Data Kinerja Guru

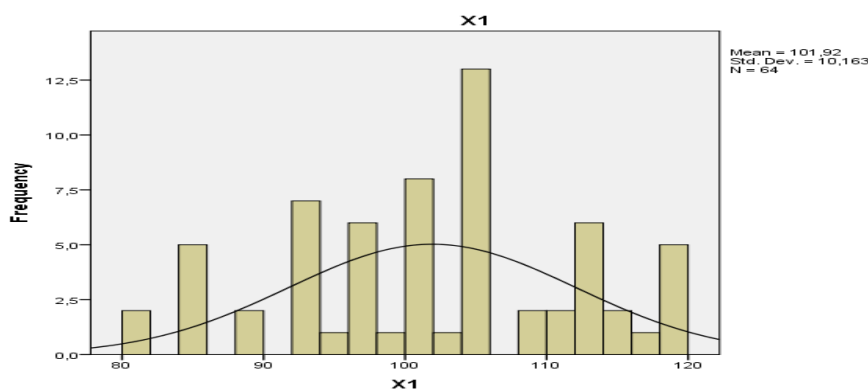
Dari hasil analisis data untuk variabel Kinerja Guru, keragaman datanya ditunjukkan dengan adanya nilai variansi 53,36 dan standar deviasinya 7,30. Data dari variabel ini mempunyai rerata 81,42, modus 81, dan median 81. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan skor kinerja guru termasuk kategori tinggi.

b. Deskripsi Data Kompetensi Mengajar

Variabel kompetensi mengajar dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh dari hasil kuesioner yang berisi 27 butir pernyataan dengan lima pilihan jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah, yang meliputi

dimensi: Kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Berdasarkan penelitian data untuk kompetensi mengajar yang dikumpulkan dengan mempergunakan instrumen penelitian sebanyak 27 item pernyataan yang diajukan ke responden dengan skor tertinggi 119 dan skor terendah 81. Dengan demikian rentang skor antara nilai tertinggi dan nilai terendah adalah 38. Kemudian dari tabel tersebut di atas maka dapat dibuatkan histogram data variabel kompetensi mengajar yang berguna untuk melengkapi penyajian data seperti gambar berikut.



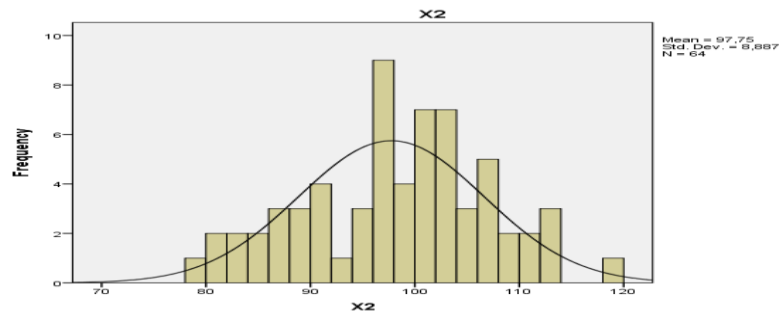
Gambar 4.2 Histogram Sebaran Data Kompetensi Mengajar

Dari hasil analisis data untuk variabel kompetensi mengajar, keragaman datanya ditunjukkan dengan adanya nilai variansi 103,28 dan standar deviasinya 10,16. Data dari variabel ini mempunyai rerata 101,92, modus 105, dan median 102. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan skor kompetensi mengajar tergolong tinggi.

5.2.1.3. Deskripsi Data Kepribadian

Variabel kepribadian dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh dari hasil kuesioner yang berisi 25 butir pernyataan skala likert dengan lima pilihan jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah, yang mengindikasikan dimensi extrovert dan introvert.

Setelah dilakukan pengolahan terhadap data penelitian untuk skor kompetensi mengajar diperoleh skor tertinggi 118 dan skor terendah 79. Dengan demikian rentang skor antara nilai tertinggi dan nilai terendah adalah 39. Kemudian dari tabel tersebut di atas maka dapat dibuatkan histogram data yang berguna untuk melengkapi penyajian data seperti pada gambar berikut:



Gambar 4.3 Histogram Sebaran Data Kepribadian

Dari hasil analisis data untuk variabel kepribadian, keragaman datanya ditunjukkan dengan adanya nilai variansi 78,98 dan standar deviasinya 8,89. Data dari variabel ini mempunyai rerata 97,75, modus 100, dan median 98,5. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan skor kepribadian termasuk kategori tinggi.

B. Analisis Data Penelitian

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam penelitian mempunyai sebaran distribusi normal atau tidak. Uji normalitas diuji pada masing-masing variabel penelitian yaitu variabel Kompetensi Mengajar, Kepribadian dan Kinerja Guru. Data penelitian berdistribusi normal apabila nilai taraf signifikansi hitung lebih besar dari pada nilai 5% ($\alpha=0.05$). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Komp Mengajar	Kepribadiaan	Kinerja Guru
N		64	64	64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	101.9219	97.7500	81.4219
	Std. Deviation	10.16265	8.88730	7.30472
Most Extreme Differences	Absolute	.103	.094	.102
	Positive	.100	.051	.093
	Negative	-.103	-.094	-.102
Kolmogorov-Smirnov Z		.827	.751	.816
Asymp. Sig. (2-tailed)		.501	.626	.519

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari semua variabel penelitian yaitu variabel serta Kinerja Guru 0.519, variabel kompetensi mengajar sebesar 0,501, dan variabel kepribadiaan sebesar 0,626, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah persamaan regresi $\hat{Y}=a + bX$ berbentuk linier. Dalam analisis ini menggunakan program SPSS for windows. Untuk menentukan bahwa persamaan regresi linier atau tidak dengan melihat koefisien P-value pada baris *Deviation from Linearity*, yaitu apabila koefisien P-value lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 maka persamaan regresi berbentuk linier. Sebaliknya apabila koefisien P-value lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 maka persamaan regresi berbentuk tidak linier.

a.Uji Linieritas Regresi Kinerja Guru atas Kompetensi Mengajar

Berikut adalah tabel hasil analisis terhadap uji linieritas regresi yang dilakukan bantuan program SPSS

Tabel 4.3
Uji Linearity persamaan regresi kinerja guru atas Kompetensi Mengajar

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja Guru * Motivasi	Between Groups	(Combined)	1560.536	18	86.696	2.166	.018
		Linearity	999.454	1	999.454	24.971	.000
		Deviation from Linearity	561.082	17	33.005	.825	.658
		Within Groups	1801.073	45	40.024		
		Total	3361.609	63			

Dari tabel 4.3 di atas diketahui baris *Deviation from Linearity* memiliki nilai sig sebesar $0,658 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk persamaan regresi kinerja guru atas kompetensi mengajar adalah linier.

b. Uji Linieritas Regresi Kinerja Guru atas Kepribadian

Berikut adalah tabel hasil analisis terhadap uji linieritas regresi yang dilakukan bantuan program SPSS

Tabel 4.4

Uji Linearity persamaan regresi kinerja guru atas Kepribadian

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja Guru * Komp Mengajar	Between Groups	(Combined)	2057.759	32	64.305	1.529	.120
		Linearity	1073.993	1	1073.993	25.535	.000
		Deviation from Linearity	983.767	31	31.734	.755	.781
		Within Groups	1303.850	31	42.060		
		Total	3361.609	63			

Dari tabel 4.4 di atas diketahui baris *Deviation from Linearity* memiliki nilai sig sebesar $0,781 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk persamaan regresi kinerja guru atas kepribadian adalah linier.

C. Interpretasi Data Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan seperti ketentuan yang tertulis pada akhir bab III. Hasil perhitungan dan pengujian bisa dilihat pada tabel. 4.5, 4.6, dan 4.7. berikut.

Tabel 4.5.

Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Pengaruh Variabel X1, dan X2, terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,662 ^a	,438	,420	5,564

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Tabel.4.6.
Rekapitulasi Hasil Perhitungan Pengujian Signifikasi Koefisien Regresi Pengaruh Variabel X1,dan X2 terhadap Varibel Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1473,238	2	736,619	23,795	,000 ^b
	Residual	1888,372	61	30,957		
	Total	3361,609	63			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Tabel.4.7.
Rekapitulasi Hasil Perhitungan Persamaan Garis Regresi Pengaruh Variabel X1,dan X2 terhadap Varibel Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20,730	8,833		2,347	,022
	X1	,271	,076	,377	3,591	,001
	X2	,338	,086	,411	3,912	,000

a. Dependent Variable: Y

1. Pengaruh Secara Bersama-sama Kompetensi mengajar terhadap dan Kepribadian terhadap kinerja guru

Hipotesis pengaruh ini adalah:

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = 0$$

$$H_1 = \beta_1 \neq 0 \quad \beta_2 \neq 0$$

Artinya:

$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = 0 =$ Tidak Terdapat Pengaruh Secara Bersama-sama Kompetensi mengajar dan Kepribadian terhadap kinerja guru

$H_1 = \beta_1 \neq 0 \quad \beta_2 \neq 0 =$ Terdapat Pengaruh Secara Bersama-sama Kompetensi mengajar dan Kepribadian terhadap kinerja guru

Dari tabel 4.5. di atas terlihat bahwa menunjukkan bahwa hubungan antara Kompetensi mengajar dan Kepribadian dengan Kinerja guru adalah kuat yang ditunjukkan dengan nilai 0,662. Sedangkan koefisien

determinasinya sebesar 43,8 %. Ini artinya variabel Kompetensi mengajar dan Kepribadian menjelaskan variabel Kinerja guru sebesar 43,8 % dan selebihnya yaitu sebesar 56,2 % oleh faktor lain.

Sedangkan untuk pengujian analisis regresi diperoleh hasil perhitungan yang terlihat pada tabel.4.6. dan tabel.4.7. Dari tabel 4.7. diperoleh persamaan garis regresi yang mempresentasikan pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y, yaitu = $20,730 + 0,271 X_1 + 0,338 X_2$.

Sedangkan pengujian signifikansi garis regresi tersebut adalah dengan memperhatikan hasil perhitungan yang ada pada tabel.4.6. Menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah "jika $Sig < 0,05$ maka H_0 ditolak" atau "jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak", yang berarti bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama Kompetensi mengajar dan Kepribadian terhadap kinerja guru

Nilai Sig adalah bilangan yang tertera pada kolom F dalam tabel 4.6. Sedangkan nilai F tabel adalah nilai tabel distribusi F untuk taraf nyata 5% dengan derajat pembilang (k) = 2 dan derajat penyebut ($n-k-1$) = 61, di mana n adalah banyaknya sampel, dan k adalah banyaknya variabel bebas maka didapat F tabel sebesar 3,18.

Dari tabel.4.6. terlihat bahwa nilai sig = 0,000 < 0,05 dan $F_{hitung} = 23,795 > 3,18$. Maka H_0 ditolak yang berarti terdapat Pengaruh Secara Bersama-sama Kompetensi mengajar dan Kepribadian terhadap kinerja guru.

2. Pengaruh Kompetensi mengajar Terhadap Kinerja guru

Hipotesis pengaruh ini adalah:

$$H_0 : \beta_a = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

Artinya:

$$H_0 : \beta_a = 0 = \text{Tidak Terdapat Pengaruh Kompetensi mengajar Terhadap Kinerja guru}$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0 = \text{Terdapat Pengaruh Kompetensi mengajar Terhadap Kinerja guru}$$

Untuk membuktikan hipotesis tersebut adalah dengan memperhatikan nilai/bilangan yang tertera pada kolom t atau kolom Sig untuk baris Variabel X_1 pada tabel.4.7. Menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah "jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak" atau "jika $Sig < 0,05$ maka H_0 ditolak". Yang berarti bahwa Terdapat Pengaruh Kompetensi mengajar Terhadap Kinerja guru Nilai Sig adalah bilangan yang tertera pada kolom Sig untuk baris Variabel X_1 dalam tabel.4.7. Nilai t hitung adalah bilangan yang tertera pada kolom t untuk variabel X_1 dalam tabel.4.7. Sedangkan nilai t tabel adalah nilai tabel distribusi t untuk taraf nyata 5% dengan derajat kepercayaan ($df = n-2$) = 62 di mana n adalah banyaknya sampel maka didapat t tabel sebesar 1,67.

Dari tabel.4.7. terlihat bahwa nilai Sig = 0,001 < 0,05 dan $t_{hitung} = 3,591 > 1,67$ maka H_0 ditolak yang berarti Terdapat Pengaruh Kompetensi mengajar Terhadap Kinerja guru

3. Pengaruh Kepribadian Terhadap Kinerja guru

Hipotesis pengaruh ini adalah:

$$H_0 = \beta_2 = 0$$

$$H_1 = \beta_2 \neq 0$$

Artinya:

$H_0 = \beta_2 = 0 =$ Tidak Terdapat Pengaruh Kepribadian Terhadap Kinerja guru

$H_1 = \beta_2 \neq 0 =$ Terdapat Pengaruh Kepribadian Terhadap Kinerja guru

Untuk membuktikan hipotesis tersebut adalah dengan memperhatikan nilai/bilangan yang tertera pada kolom t atau kolom Sig untuk baris Variabel X_2 pada tabel.4.7. Menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah “jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak” atau “jika Sig < 0,05 maka H_0 ditolak”. Yang berarti bahwa Terdapat pengaruh Kepribadian Terhadap Kinerja guru

Nilai Sig adalah bilangan yang tertera pada kolom Sig untuk baris Variabel X_2 dalam tabel.4.7. Nilai t hitung adalah bilangan yang tertera pada kolom t untuk variabel X_2 dalam tabel.4.7. Sedangkan adalah nilai tabel distribusi t untuk taraf nyata 5% kepercayaan ($df = n - 2$) = 62 di mana n adalah banyak sehingga besarnya t tabel yaitu 1,67,

Dari tabel.4.7. terlihat bahwa nilai Sig = 0,000 < 0,05 dan $3,912 > 1,67$. maka H_0 ditolak yang berarti Terdapat P kepribadian Terhadap Kinerja guru.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil uji hipotesis dan analisis pada bab empat, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi mengajar dan kepribadian secara bersama-sama terhadap kinerja guru, hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai sig = 0,000 < 0,05 dan $F_{hitung} = 23,795 > 3,18$.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi mengajar terhadap kinerja guru, hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai Sig = 0,001 < 0,05 dan $t_{hitung} = 3,591 > 1,67$.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan kepribadian terhadap kinerja guru, hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai Sig = 0,000 < 0,05 dan $t_{hitung} = 3,912 > 1,67$.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

1. Peningkatan kinerja guru tersebut bisa ditempuh dengan meningkatkan Kompetensi Mengajar, dan bimbingan Kepribadian secara lebih baik lagi.
2. Perlu penelitian lebih lanjut yang memasukkan variabel selain kompetensi mengajar, dan kepribadian sebagai prediktor yang lebih lengkap bagi peningkatan kinerja guru.
3. Guru harus meningkatkan kompetensi mengajarnya dengan pelatihan-pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1977. Ilmu Pendidikan I. Semarang: TohaPutera.
- Anwar, A.A..2001.PrabuMangkunegara. Manajemen SDM Perusahaan, Bandung: RemajaRosdaKarya.
- Atmaka, Dri. 2004.Peningkatanprofesionalismen Guru Sekolah Dasar. Jakarta: BumiAksara.
- Bernardin, Russel. 1993. Human Resource Management, An Experiential Approach International, Edition, New York: Mc Grow – Hill.
- Calvin, s. Hall & Gardner Lindzey. (2005). *Teori-teori Psikodinamik (Klinis) Freud, Ericson, Jung, Adler, Formm, Horney, Sullivan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Daft, Richard L. 2003. ManajemenSumberDayaManusia. Jakarta: PenerbitErlangga.
- Dorland, Newman. 2002.Kamus Kedokteran Dorland. Edisi 29. Jakarta: EGC,1765.
- et al, Elliot. 2000. *Educational Psychology: Efective Teaching, Effective Learning*. 3rd edition. United States of America: McGraw Hill Companies.
- Feist, Jess danFeist, Gregory. 2009.Teori Kepribadian. Buku 2. Jakarta: SalembaHumanika.
- Hamzah B. Uno.2007.Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: BumiAksara.
- Hariandja. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Grasindo.
- Hasibuan, Malayu SP. 2000.Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta:STIE YKPN.
- Hutagalung, Inge. 2007. Pengembangan Kepribadian. Bekasi: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan Nasional.
- Justine T.Sirait, (2006). Memahami Aspek-aspek Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Organisasi. Jakarta: Grasindo.
- Kreitner dan Kinicki. 2005.Perilaku Organisasi. Jakarta:Salemba empat.
- Luthans, Fred.1998.Organisasi Behavior, Eighth Edition, McGraw-Hill Intemasional Book.New York:Company.

- Mangkuprawira, Syafri. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mondy, R. Wayne, and Robert M. Noe. 1995. *Human Resource Management. Ninth Edition*. USA: Prentice Hall.
- Mulyasa, E. 2003. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Nasution. 2002. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: BinaAksara.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat, Prinsip-prinsip Dasar* Jakarta : P.T. Asdi Mahasatya
- Pervin, L.A., Cervone, D., John, O.P. (2005). *Personality: Theory and Research*. Hoboken. NJ: Wiley.
- Prawirosentono, Suyadi. 1999. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE.
- Rachmawati, Ike Kusdyah. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: CvAndi Offset.
- Robbins, Stephen P. 2008. dan Timothy A. Judge. *Perilaku Organisasi Edisi ke-12*. Jakarta: Salemba Empat.
- S.P Hasibuan, Malayu. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: BumiAksara.
- Samsudin, sadili. (2006), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, cetakan ke-1 Bandung :Pustaka Setia.
- Sanusi, A. 1996. *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. Bandung: Laporan Penelitian IKIP.
- Siagian, S. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Simamora, Henry. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Ketiga, Cetakan Pertama, Bagian. Yogyakarta: Penerbitan STIE YKPN.
- Susilo, Herawati, Husnul Chotimah dan Yuyun Dwita Sari. 2008. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Syamsuddin Makmun, Abin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya Remaja.
- T. Keban, Yeremias. 2004. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik : Konsep, Teori dan Isu..* Yogyakarta: Gaya Medi.
- Tangkilisan, Hessel Nogi S. 2005. *Manajemen Publik*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Usman, Moh. Uzer. 1990. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Weller, B. F. *Kamus Saku Perawat (ed. 22)*. Jakarta: EGC 2005.

Peraturan Perundang-undangan :

Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Internet :

Schultz, T. 2010. Eggplant Nutrition Facts. Available from: <http://www.brighthub.com/health/diet-nutrition/articles/62961.aspx> Accessed at 08/26 2010.

SumberLain :

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1993. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Cetakan keempat. Balai Pustaka.
- Suwatno. 1999. Kontribusi komunikasi dan iklim organisasi terhadap kinerja guru di SMU kotamadya Bandung. Tesis, program pascasarjana UNPAD. Bandung. Tidak diterbitkan.
- Suwito, Edy dan Herawati, Arleen. 2005. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo, 16-17 September
- Weiner, B. 1990. *History of motivation research in education. Journal of Educational Psychology*